



Integrating Prophetic Leadership into Modern Strategic Agility: A Literature Synthesis for Sharia-Based Organizations in the Digital Era

Aisyah Sukata^{1*}

Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Universitas Islam Tazkia Bogor, Indonesia.

Alamat : Jl. Ir. H. Djuanda No. 78, Sentul City, Citaringgul, Kec. Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Email: sukataaisyah@gmail.com

*Penulis Korespondensi : Aisyah Sukata

Abstract. *This study presents a comprehensive synthesis regarding the integration of prophetic leadership models into modern strategic agility frameworks for sharia-based organizations navigating the digital era. The introduction emphasizes the urgency of the research, driven by massive digital disruption that demands organizations to respond to market dynamics swiftly without compromising ethical principles and sharia compliance. The method explains the systematic literature review approach applied to select, review, and extract data from high-reputability literature indexed in Scopus, Web of Science, and Sinta databases. The theoretical framework analyzes contemporary strategic agility concepts alongside Islamic epistemology. The results describe that the integration of prophetic values functions as a crucial catalyst in managing digital transformation holistically and avoiding technocentric biases. The analysis and discussion examines these findings against contemporary meta-capability theories, revealing that integrating Siddiq and Amanah values significantly strengthens leadership unity and builds virtual integrity. Furthermore, the Fathanah value is identified as an essential driver for strategic sensitivity that generates pedagogical and operational discretion, while the Tabligh value facilitates effective omnichannel advocacy. This synthesis produces a hybrid governance design and a highly resilient Digital Prophetic Leadership framework. The conclusion contains the formulation that the application of prophetic leadership on digital platforms successfully balances technological innovation with theological mandates, ultimately producing entities that are agile, resilient, and comprehensively ethical.*

Keywords: Prophetic Leadership, Strategic Agility, Digital Transformation, Sharia Organizations, Literature Review

Abstrak. Studi ini menyajikan sintesis komprehensif mengenai integrasi model kepemimpinan profetik ke dalam kerangka ketangkasan strategis modern untuk entitas organisasi berbasis syariah di era digital. Pendahuluan menekankan urgensi penelitian yang dilandasi oleh disrupsi digital masif, di mana organisasi dituntut merespons dinamika pasar secara cepat tanpa mengorbankan prinsip etis dan kepatuhan syariah. Metode penelitian menjelaskan pendekatan tinjauan literatur sistematis yang diaplikasikan untuk menyeleksi, meninjau, dan mengekstraksi data dari literatur bereputasi tinggi pada pangkalan data Scopus, Web of Science, dan Sinta. Kerangka teoretis menganalisis konsep ketangkasan strategis kontemporer berdampingan dengan epistemologi Islam. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa integrasi nilai-nilai profetik berfungsi sebagai katalis krusial dalam mengelola transformasi digital secara holistik dan menghindari bias teknosentris. Analisis dan pembahasan mengkaji temuan tersebut terhadap teori meta-kapabilitas kontemporer, mengungkapkan bahwa integrasi nilai Siddiq dan Amanah secara signifikan memperkuat kesatuan kepemimpinan dan membangun integritas virtual. Selanjutnya, nilai Fathanah diidentifikasi sebagai pendorong esensial bagi sensitivitas strategis yang menghasilkan diskresi pedagogis dan operasional, sementara nilai Tabligh memfasilitasi advokasi lintas saluran yang efektif. Sintesis ini membuahkan sebuah rancangan tata kelola hibrida dan kerangka Kepemimpinan Profetik Digital yang berdaya tahan tinggi. Kesimpulan berisi rumusan bahwa penerapan kepemimpinan profetik pada platform digital berhasil menyeimbangkan inovasi teknologi dengan mandat teologis, yang pada akhirnya menghasilkan entitas yang tangkas, tangguh, dan beretika secara komprehensif.

Kata kunci: Kepemimpinan Profetik; Ketangkasan Strategis; Transformasi Digital; Organisasi Syariah; Tinjauan Literatur

1. LATAR BELAKANG

Dinamika lingkungan bisnis makro pada era digital dewasa ini telah memaksa setiap entitas organisasi untuk beroperasi dalam kondisi pasar yang ditandai oleh tingkat volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas (VUCA) yang belum pernah terjadi sebelumnya (Doz & Kosonen, 2010). Transformasi digital di abad kedua puluh satu bukan lagi sekadar proses adopsi perifer terhadap teknologi-teknologi baru, melainkan telah menjelma menjadi sebuah keharusan mutlak untuk melakukan restrukturisasi fundamental terhadap bagaimana sebuah organisasi mengonseptualisasikan, menciptakan, dan mendistribusikan nilai kepada seluruh pemangku kepentingannya. Di tengah desakan yang terus menguat untuk merespons pergeseran paradigma teknologi secara cepat dan efisien, literatur manajemen modern telah menempatkan konsep ketangkasan strategis (*strategic agility*) sebagai kapabilitas dinamis sentral yang paling krusial bagi keberlangsungan dan dominasi organisasi. Namun demikian, pengejaran terhadap ketangkasan strategis ini sering kali tanpa disadari memicu adopsi paradigma sekularistik-materialistik yang cenderung mengesampingkan batasan-batasan etis dan nilai-nilai moral yang luhur, yang pada akhirnya dapat mengancam integritas dan identitas ideologis organisasi itu sendiri.

Bagi spektrum organisasi yang berbasis syariah sebuah kategori luas yang mencakup perbankan Islam, lembaga pendidikan Islam, institusi filantropi, koperasi, hingga ekosistem Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Muslim tantangan eksistensial ini termanifestasi dalam bentuk tekanan ganda yang sangat kompleks. Di satu sisi spektrum, institusi-institusi ini diwajibkan secara kompetitif untuk beradaptasi dengan inovasi digital mutakhir demi mempertahankan relevansi dan daya saing operasional mereka di kancah global. Akan tetapi, di sisi lain, seluruh proses rekayasa bisnis, arsitektur produk, dan praktik kepemimpinan struktural mereka dituntut untuk tunduk secara absolut pada kerangka kepatuhan syariah (*sharia compliance*). Upaya strategis untuk memadukan kecepatan inovasi berbasis digital dengan rambu-rambu syariat yang rigid melahirkan kebutuhan yang teramat mendesak akan hadirnya sebuah model kepemimpinan paripurna yang mampu secara simultan bertindak sebagai penggerak transformasi yang progresif sekaligus penjaga gawang spiritual yang konservatif.

Merespons kompleksitas tersebut, diskursus akademis mengenai tata kelola kepemimpinan dalam institusi-institusi Islam belakangan ini mulai mengarahkan fokus investigasinya secara intensif pada elaborasi konsep Kepemimpinan Profetik (Prophetic Leadership). Secara etimologis dan historis, konsep ini merupakan sebuah model kepemimpinan komprehensif yang berakar dalam pada sifat-sifat mulia dan praktik manajemen strategis Nabi Muhammad SAW., yang secara klasik dikategorisasikan ke dalam empat pilar utama: siddiq (kebenaran/integritas personal), amanah (kepercayaan/tanggung jawab manajerial), tabligh (komunikasi/advokasi transparan), dan fathanah (kecerdasan/kebijaksanaan strategis) (Syuhada et al., 2024). Signifikansi penerapan kepemimpinan profetik dalam konteks kekinian tidak hanya terletak pada dimensi penguatan moralitas individual semata, melainkan pada kemampuannya yang terbukti secara empiris dalam memberikan ketahanan institusional yang solid bagi organisasi dalam menghadapi gempuran tantangan modernisasi, disrupsi transformasi digital, serta mengelola keragaman budaya global.

Meskipun kajian teoretis dan empiris mengenai kepemimpinan profetik telah menunjukkan tren perkembangan yang pesat, analisis mendalam terhadap lanskap literatur yang ada menyingkap keberadaan celah penelitian (research gap) yang sangat substansial dan krusial. Literatur akademis dalam bidang manajemen kontemporer saat ini menunjukkan indikasi ketimpangan struktural dan epistemologis yang nyata, di mana studi-studi kepemimpinan pada institusi Islam sering kali terperangkap dalam praktik penyesuaian epistemologis (Syuhada et al., 2024). Praktik ini secara artifisial mengambil konstruk teoritis Barat seperti kerangka kerja kepemimpinan transformasional lalu menempelkan terminologi-terminologi Islam padanya tanpa membedah divergensi ontologis yang mendasarinya (Syuhada et al., 2024). Di samping itu, literatur yang ada menunjukkan ketiadaan kajian holistik yang secara sistematis menyintesis dimensi strategis dengan dimensi transformasional ke dalam sebuah kerangka epistemologi Islam yang berakar kuat dari teks primer (Syuhada et al., 2024).

Kesenjangan inilah yang melatarbelakangi rasionalitas dan urgensi penelitian ini. Oleh karena itu, kajian tinjauan literatur ini bertujuan untuk mensintesis dan mengintegrasikan konsepsi Kepemimpinan Profetik ke dalam jantung elemen-elemen Ketangkasan Strategis modern bagi organisasi berbasis syariah di era digital. Kajian ini diorkestrasikan untuk menjawab dua pertanyaan riset: (1) mengapa integrasi organik

antara nilai-nilai profetik dan kapabilitas ketangkasan strategis menjadi prasyarat esensial dalam memitigasi risiko krisis identitas kelembagaan di tengah pusaran disrupsi digital, dan (2) bagaimana rekonseptualisasi teoritis ini mampu memberikan kontribusi keilmuan yang mengusulkan paradigma tata kelola alternatif yang berdaya guna.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Landasan Epistemologi dan Dimensi Fundamental Kepemimpinan Profetik

Konstruk Kepemimpinan Profetik dikonseptualisasikan dalam literatur sebagai paradigma kepemimpinan multidimensi yang secara komprehensif meneladani karakteristik manajerial, intelektual, dan spiritual para utusan Tuhan, dengan pengutamaan pada preseden historis kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Perbedaan diametral antara model kepemimpinan ini dengan ontologi kepemimpinan Barat terletak pada landasan teleologisnya. Di saat teori manajemen konvensional memfokuskan instrumennya pada optimalisasi capaian sekuler, landasan epistemologis kepemimpinan profetik menuntut integrasi yang tak terpisahkan antara pencapaian keunggulan organisasi di dunia material (najah dunyawī) dengan pertanggungjawaban spiritual yang melampaui dimensi ruang dan waktu (hisab ukhrawī) (Faruqi, 1982).

Bangunan teoretis Kepemimpinan Profetik ditopang oleh empat pilar fundamental yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik manajerial. Pertama, *siddiq*, yang merepresentasikan kewajiban etis untuk menyelaraskan visi strategis organisasi, mekanisme komunikasi internal, dan realitas operasional di lapangan. Kedua, *amanah*, yang menekankan konsep kepengurusan (*stewardship*) di mana seluruh sumber daya organisasi dipandang sebagai entitas titipan ilahiah yang suci. Ketiga, *tabligh*, yang merepresentasikan kapabilitas artikulatif manajerial untuk mendiseminasikan visi strategis dan nilai-nilai luhur moral secara transparan. Keempat, *fathanah*, yang mencerminkan kecakapan intelektual tingkat tinggi, ketajaman analisis dalam mengurai lanskap kompetitif industri, dan manifestasi kebijaksanaan strategis (Ghazālī, 1981).

Secara evolutif, diskursus historis kepemimpinan ini memperlihatkan kompatibilitas yang luar biasa ketika disandingkan dengan parameter teori manajemen perubahan kontemporer, namun dengan kedalaman spiritual yang tidak dimiliki oleh teori sekuler. Secara praktikal, karakter kepemimpinan profetik menyejajari prinsip *Transformational Leadership* rumusan Burns (1978) dan Bass (1985), khususnya dalam kapabilitas untuk merekayasa moralitas komunal dan menghadirkan pertimbangan individual secara autentik (Safrudin, 2025). Sebagai

ilustrasi historis, ketajaman strategis kepemimpinan profetik pada saat Peristiwa Perang Badar merefleksikan kecakapan manajemen perubahan modern yang beresonansi kuat dengan model transisi delapan langkah rumusan John Kotter (Safrudin, 2025). Kendati demikian, literatur klasik menggarisbawahi kelemahan dari studi-studi terdahulu yang terlalu patuh pada interpretasi Barat dan melalaikan integrasi sumber-sumber epistemologi primer karya intelektual terkemuka Islam klasik (Māwardī, 1985).

2.2 Konstruk Ketangkasan Strategis (*Strategic Agility*) dalam Arsitektur Era Digital

Dalam peta jalan disiplin manajemen strategis, Ketangkasan Strategis (*Strategic Agility*) mewakili lompatan evolusioner dari teori-teori kapabilitas dinamis. Konsep agilitas ini merupakan kompetensi tingkat tinggi yang membekali arsitektur organisasi dengan kemampuan untuk secara proaktif mengantisipasi diskontinuitas industri yang radikal, merespons pergeseran turbulen dalam preferensi pasar konsumen, serta mengeksekusi model-model bisnis yang sama sekali baru dalam tempo yang singkat (Doz & Kosonen, 2010).

Dalam kajian seminal mereka yang secara luas dijadikan landasan bagi literatur agilitas modern, Doz dan Kosonen (2010) mendekonstruksi anatomi ketangkasan strategis ke dalam tiga meta-kapabilitas esensial :

- a. *Sensitivitas Strategis (Strategic Sensitivity)*: Didefinisikan sebagai peleburan tingkat tinggi antara kesadaran sensorik yang tajam terhadap konstelasi lingkungan eksternal dengan keterbukaan perseptual kognitif di tataran internal secara partisipatif (Doz & Kosonen, 2010).
- b. *Kesatuan Kepemimpinan (Leadership Unity)*: Mengacu pada kematangan dan kapabilitas tim manajemen puncak untuk bertindak melampaui ego sektoral, dan secara kolektif berani mengambil keputusan strategis yang berisiko tinggi secara cepat tanpa terjebak politik internal menang-kalah (Doz & Kosonen, 2010).
- c. *Fluiditas Sumber Daya (Resource Fluidity)*: Merupakan kapabilitas likuiditas internal organisasi untuk merealokasi dan memobilisasi ulang sumber daya—baik yang berwujud modal finansial, talenta manusia, maupun aset pengetahuan—dan merekonfigurasi sistem bisnis secara kilat untuk mendukung arah strategis yang baru (Doz & Kosonen, 2010).

Memasuki gerbang era digital yang semakin matang, kehadiran ketangkasan strategis bertransformasi dari sekadar keunggulan kompetitif menjadi variabel mediasi yang sangat vital antara masifnya investasi inovasi digital dan capaian peningkatan kinerja perusahaan secara komprehensif (Hartono & Ristianawati, 2026). Organisasi yang lalai atau lambat dalam membangun ketiga jalinan meta-kapabilitas ini akan terperosok ke dalam jurang risiko pemisahan

digital (*digital detachment*), yakni suatu kondisi patologis organisasional di mana terjadi kesenjangan persepsi yang fatal antara visi dewan direksi dengan realitas operasional di tingkat dasar (Mutamimah et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang diaplikasikan secara ketat dalam konstruksi kajian akademik ini adalah metode studi pustaka dan tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) dengan mengadopsi prinsip metodologi sintesis tematik konseptual. Penelitian ini memusatkan seluruh daya analitisnya pada kegiatan kurasi, evaluasi kritis, dekonstruksi, dan rekonstruksi integratif dari pelbagai temuan empiris maupun teoretis dari publikasi ilmiah terdahulu.

Berdasarkan spesifikasi panduan penulisan akademik, proses pengumpulan data difokuskan secara eksklusif pada literatur-literatur ilmiah bereputasi tinggi. Basis data utama yang menjadi tulang punggung rujukan pencarian kepustakaan mencakup pangkalan data internasional bergengsi seperti Scopus dan Web of Science (WoS), serta direktori nasional Science and Technology Index (Sinta). Strategi penelusuran data dioperasikan dengan menggunakan serangkaian algoritma kata kunci seperti "Prophetic Leadership", "Kepemimpinan Profetik", "Strategic Agility", "Ketangkasan Strategis", "Digital Transformation", dan "Sharia-based Organizations". Guna menjamin keandalan dan aktualitas konteks penelitian, parameter rentang waktu inklusi literatur difokuskan secara ketat pada karya-karya akademis yang diterbitkan dalam periode mutakhir.

Adapun kerangka analitis yang digunakan dalam mengolah himpunan data literatur ini adalah metode analisis tematik konten kualitatif. Pada tahap inisiasi, keseluruhan korpus literatur dipetakan dan dievaluasi secara taksonomis. Memasuki tahap kedua, penekanan diletakkan pada identifikasi heuristik mengenai pola keterkaitan antara atribut kapabilitas kelincahan strategis dari paradigma sekuler dengan fondasi pilar etik kepemimpinan syariah. Tahap puncak atau sintesis akhir berfokus pada perumusan kerangka konseptual integratif, memformulasikan struktur arsitektur Tata Kelola Hibrida dan Kepemimpinan Profetik Digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Transformasi Digital dan Peran Mediasi Ketangkasan Strategis pada Organisasi Syariah

Tuntutan eksistensial untuk mengakselerasi tingkat produktivitas di pelbagai lini institusi berbasis syariah didikte oleh derajat penetrasi teknologi digital ke dalam jantung operasional mereka. Melalui ekstraksi bukti empiris terkini, khususnya yang bersumber dari studi kuantitatif berskala masif (menggunakan metode PLS-SEM) terhadap jaringan institusi perbankan Islam di Arab Saudi, literatur mengonfirmasi bahwa ketangkasan strategis berfungsi secara krusial sebagai variabel mediator utama di antara inisiatif investasi transformasi digital dengan perbaikan kinerja (Hartono & Ristianawati, 2026).

Keberhasilan adopsi teknologi di lembaga-lembaga syariah digerakkan melalui dua mekanisme jalur yang bekerja secara paralel (Hartono & Ristianawati, 2026):

Jalur Keunggulan Teknologis Langsung: Secara instrumental, keberadaan alat pendukung digital mutakhir menyumbangkan sekitar 51,3% dari total efek positif transformasi digital terhadap efektivitas kinerja karena memfasilitasi penyelesaian tugas administratif secara seketika.

Jalur Kapabilitas Organisasional (Mediasi Agilitas): Temuan yang jauh lebih revolusioner adalah peran krusial dari kelincahan strategis institusional yang menyumbang sekitar 48,7% fungsi efek mediasi (Hartono & Ristianawati, 2026). Transformasi digital menyediakan infrastruktur yang menjelaskan varians sebesar 74,1% atas pembentukan kelincahan strategis institusional (Hartono & Ristianawati, 2026). Kelincahan yang terbangun inilah yang menciptakan ekosistem kultural adaptif.

Keberadaan jalur mediasi agilitas ini memiliki justifikasi kausal yang eksklusif di bawah payung paradigma industri Islam. Ketika institusi meluncurkan fasilitas digital baru, platform tersebut harus diawasi di dalam matriks kepatuhan syariah (Hartono & Ristianawati, 2026). Organisasi dengan tingkat ketangkasan yang prima memungkinkan tim manajemen untuk segera bertindak tanggap dalam memodifikasi program dan melatih ulang sumber daya manusia agar tidak menabrak batasan-batasan ontologis muamalah Islam (Hartono & Ristianawati, 2026).

4.2 Sintesis Epistemologis Meta-Kapabilitas Ketangkasan dengan Pilar Kepemimpinan Profetik

Kajian historis terhadap kegagalan penerapan model kepemimpinan lincah ala Barat di sejumlah institusi Islam sering bermuara pada penolakan paradigma Barat untuk memadukan moralitas vertikal ke dalam inti arsitektur sistem. Sintesis dari literatur dalam penelitian ini mengartikulasikan bahwa nilai-nilai profetik merestorasi kelemahan tersebut dengan menyediakan energi penggerak intrinsik sekaligus pembatas etis bagi ketiga meta-kapabilitas strategis rumusan Doz dan Kosonen (Doz & Kosonen, 2008).

Table 1. Pemetaan Kapabilitas Ketangkasan Strategis terhadap Epistemologi Kepemimpinan Profetik

Meta-Kapabilitas (Doz & Kosonen)	Agilitas	Integrasi	Nilai	Analisis	Peran	Fungsional & Manifestasi Organisasional pada Era Digital
Kesatuan Kepemimpinan (<i>Leadership Unity</i>)		Siddiq (Kebenaran) Amanah (Kepercayaan)	&	Menghancurkan rivalitas internal. Visi strategis diikat kuat oleh niat spiritual. Keputusan pivot bisnis disepakati secara kolektif tanpa bias ego sektoral.	stagnasi akibat	
Sensitivitas (Strategic Sensitivity)	Strategis	Fathanah (Kecerdasan Eksekusi)		Merevolusi kewaspadaan terhadap ancaman asimetris. Memberikan kearifan untuk menyeleksi inovasi disruptif tanpa terjerumus histeria teknologis.	jangkauan radar	
Fluiditas Sumber Daya (<i>Resource Fluidity</i>)		Tabligh (Advokasi Komunikatif) Fathanah (Pemecahan Masalah)	&	Menjamin kelancaran redistribusi modal dan tenaga kerja. Pendekatan komunikasi persisten mereduksi resistensi perubahan struktural dalam organisasi		

a. Penanaman Siddiq dan Amanah sebagai Konstituen Kesatuan Kepemimpinan

Meta-kapabilitas Kesatuan Kepemimpinan membutuhkan keberanian manajerial jajaran direksi untuk melangkah tanpa faksionalisasi. Dalam kacamata profetik, kohesi ini dibangun melalui pengamalan siddiq dan perlindungan terhadap amanah. Ketika pimpinan menetapkan resolusi transformasi operasional menuju platform komputasi cerdas, etos siddiq menjamin bahwa seluruh data disajikan tanpa rekayasa. Manifestasi dari bentuk transparansi absolut ini direpresentasikan dalam literatur sebagai integritas virtual (Virtual Integrity), di mana otoritas mencontohkan kejujuran komunikatif dalam interaksi hibridanya (Zainia & Rosi, 2024).

b. Aktualisasi Fathanah sebagai Motor Sensitivitas Strategis

Diferensiasi sentral yang membedakan kualitas praktik ketangkasan analitik murni dengan ketangkasan berpedoman syariah bersemayam pada kedalaman aplikasi nilai fathanah. Kapabilitas ini tidak sekadar mencerminkan tingkatan rasionalitas manajer, namun bertindak selaku kompas diskresi pedagogis (pedagogical discernment) yang memungkinkan navigasi strategis berjalan aman melintasi ladang ranjau digital (Zainia & Rosi, 2024). Organisasi dengan kepemimpinan ini menolak keras patologi takut tertinggal (FOMO). Mereka mengerahkan kapasitas antisipasi pandangan jauh ke depan untuk memilah instrumen teknologi mana yang sah memperhebat kapabilitas pelayanan syariah, serta mana yang menyimpan muatan filosofis eksploitatif yang berpotensi mencederai sendi moral syariat.

c. Pendekatan Komprehensif Tabligh dalam Resiliensi Perubahan

Transisi adopsi digital acap kali menyemai benih-benih ketakutan organisasional yang memicu turbulensi di segenap jajaran lapisan tenaga operasional. Modul operasi tabligh meletakkan fokus intervensi pada kampanye advokasi dialektis terhadap transmisi gagasan dengan pendekatan multi-kanal yang komprehensif (omnichannel advocacy) (Zainia & Rosi, 2024). Pemberdayaan metodologi komunikasi dialogis ini terbukti mampu menekan tingkat penolakan kultural terhadap infiltrasi otomatisasi, mendamaikan proyeksi ambisius di ranah manajemen puncak dengan tuntutan dinamika di lapis pekerja paling bawah.

4.3 Ekstrapolasi Kepemimpinan Profetik Digital (Digital Prophetic Leadership)

Di tengah transisi menuju ekosistem hibrida, sintesis kritis dari gugusan literatur mengesahkan kemunculan sebuah konstruksi konseptual inovatif: Kepemimpinan Profetik Digital (Digital Prophetic Leadership atau DPL) (Zainia & Rosi, 2024). Kehadiran kerangka ini ditujukan untuk menengahi ketegangan filosofis antara dorongan efisiensi teknologis versus pelestarian nilai moral kemanusiaan . DPL menginisiasi konsep Penyelarasan Triadik (Triadic Alignment) yang menghubungkan (Zainia & Rosi, 2024):

- a. Dimensi Teknologi: Memosisikan instrumen teknologi modern proporsional sebagai peranti pendukung utilitas operasional, bukan tujuan ontologis.
- b. Dimensi Teologi: Menempatkan otoritas kepemimpinan syariah sebagai lapisan filtrasi untuk menyaring algoritma yang berpotensi eksploitatif. Praktik ini diwujudkan dengan pembentukan otoritas pengawas seperti Komite Etik Digital (Digital Ethics Committees) yang bertugas menggaransi kesucian ruang siber dari marabahaya syahwat sekuler (Zainia & Rosi, 2024).
- c. Dimensi Teleologi: Penegasan kembali bahwa puncak kemenangan rasionalitas teknologi ditundukkan demi stabilitas maqashid al-syariah.

Dalam arena praksis operasionalisasinya, arsitektur DPL memperlihatkan ketangkasan kapasitas transformatifnya melalui implementasi Hybrid Wisdom Framework (Zainia & Rosi, 2024). Model ini dirancang cerdas untuk menyeimbangkan adopsi instrumen piranti komputasi dengan pelestarian kontak empati humanis tatap muka (Zainia & Rosi, 2024). Di bawah bimbingan kepemimpinan ini, organisasi berani menetapkan zona steril bebas perangkat di waktu tertentu (device-free sacred times) untuk menyediakan ruang pemusatan refleksi batin yang tak dapat digantikan oleh teknologi (Zainia & Rosi, 2024).

4.4 Eksekusi Formulasi dan Diversifikasi Strategis Inklusi Keuangan

Kerangka hibrida yang menopang nilai profetik dengan parameter capaian ini juga disusun ke dalam formula pemodelan arsitektur Kepemimpinan Profetik-Transformasional Terintegrasi (KPTI). Pemodelan KPTI mengkristalisasi posisi parameter etika dogma spiritual dan meletakkannya sebagai fondasi tunggal penyuplai daya legitimasi pembenar terhadap segala rangkaian desain aksi strategi transformasional

(Safrudin, 2025). Analisis meta-analitik membuktikan bahwa perpaduan dimensi humanisasi-liberasi-transendensi profetik dengan stimulasi transformasional secara revolusioner melesatkan kapabilitas otonom segenap jajaran organisasi untuk menolak kejumudan, dengan margin keunggulan yang lebih tinggi dibandingkan implementasi model tunggal konvensional (Safrudin, 2025).

Paralel dengan pengembangan formulasi ini, integrasi nilai kepemimpinan memberikan dampak pragmatis dalam ekosistem BMT di berbagai wilayah. Temuan riset memperkenalkan aplikasi inovasi intervensi taktis permodalan non-finansial berbasis kepatuhan syariah yang diberi terma manajerial SADI (Strategic Agility Diversification Investment) (Hartono & Ristianawati, 2026). Manuver lincah investasi diversifikasi berbasis fathanah ini terbukti secara statistik memitigasi kendala kronis Inklusi Keuangan Islam dan mendongkrak pencapaian keberhasilan BMT dalam mempertahankan profitabilitas rasio arus keuangannya (Hartono & Ristianawati, 2026).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kritis terhadap tinjauan literatur yang komprehensif, penelitian ini memformulasikan kesimpulan bahwa integrasi kepemimpinan profetik ke dalam inti kerangka ketangkasan strategis kontemporer menghadirkan sebuah paradigma manajemen alternatif yang teramat inovatif dan mutlak diperlukan bagi kelangsungan organisasi berbasis syariah di era digital. Nilai-nilai universal siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh terbukti secara empiris bertindak sebagai mesin katalisator pendorong utama bagi perwujudan meta-kapabilitas strategis. Sifat kebenaran yang tak kompromistis berfungsi sosiologis untuk mengunci kesatuan kepemimpinan dan secara radikal mengeliminasi egoisme sektoral. Ketajaman intelektual profetik melahirkan sensitivitas strategis yang menajamkan pandangan tanpa kehilangan cengkeraman pada keteguhan pedoman syariah. Sementara itu, kemampuan advokasi komunikasi yang empatik menjamin manuver pergerakan fluiditas sumber daya dapat berjalan dengan tempo cepat dan mengikis resistensi internal.

Signifikansi kontribusi penelitian ini terletak pada keberhasilannya merumuskan rekonstruksi teoretis yang menjembatani disparitas epistemologis antara kesuksesan kompetitif organisasi dengan kewajiban pertanggungjawaban teologis. Formulasi konsep Kepemimpinan Profetik Digital (DPL) serta penerapan rasionalitas

kalkulasi model Kepemimpinan Profetik-Transformasional Terintegrasi (KPTI) pada akhirnya menasbihkan wujud sebuah tata kelola hibrida paripurna. Model tata kelola ini tidak menolak gelombang disrupsi kecerdasan teknologi digital, melainkan secara sadar membingkai dan mensucikannya untuk direkayasa manfaatnya demi merealisasikan keunggulan daya saing yang tetap tunduk pada rambu-rambu eskatologis dan kepatuhan syariah.

DAFTAR REFERENSI

- Blain, J. (2025, April 24) *Research Reveals Leadership Gap in Digital Transformation*. Cutter Consortium. <https://www.cutter.com/article/digital-leadership-study>
- Bendriyanti, R. P., & Aprianto, I. (2026). *Prophetic Strategic Leadership : An Epistemological Analysis of Islamic Principles in Contemporary Educational Management*. 17(01), 1–16. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v17i01.2886>
- Diego, E. De, Paloma, R., & Ignacio, A. (2023). What drives strategic agility ? Evidence from a fuzzy - set qualitative comparative analysis (FsQCA). *International Entrepreneurship and Management Journal*, 599–627. <https://doi.org/10.1007/s11365-022-00820-7>
- Doz, Y. L., & Kosonen, M. (2010). Embedding Strategic Agility A Leadership Agenda for Accelerating Business Model Renewal. *Long Range Planning*, 43(2–3), 370–382. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2009.07.006>
- Faruqi, I. R. al-. (1982). *Al-Tawhīd: Its implications for thought and life*. International Institute of Islamic Thought. https://www.muslim-library.com/dl/books/English_Al_Tawhid_Its_Implication_for_Thought_and_Life.pdf
- Ghazālī, A. H. M. al-. (1981). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Hamid, O., & Eledum, H. (2026). *Humanities and Social Sciences Communications Article in Press TI IN ES The impact of digital transformation on employee performance : the mediating role of organizational agility in Islamic banks in Saudi Arabia : a partial least squares structural equation modeling approach The Impact of Digital Transformation on TI ES. December 2025.* <https://doi.org/10.1057/s41599-026-07080-8>
- Hartono, S. B., & Ristianawati, Y. (2026). *Islamic Financial Inclusion Determines Strategic Agility Diversification Investment to Improve the Financial Performance of BMT in Central Java*. KEUNIS, 14(1), 52–60. <https://doi.org/10.32497/keunis.v14i1.6639>
- Javed, P., & Saani, I. (n.d.). *Organisational Transformation :*
- Safrudin, E. (2025). *KEPEMIMPINAN PROFETIK-TRANSFORMASIONAL DALAM MENINGKATKAN MUTU LEMBAGA*. JPPK. 1(2), 150–160. <https://doi.org/10.59966/r96xpw09>
- Māwardī, A. H. al-. (1985). *Al-Aḥkām al-Sultaniyyah*.
- Mutamimah, D. H., Mashudi, K., Fuadi, I., & Tanzeh, A. (2025). *Integration of Prophetic Leadership Values and Digital Innovation on Formation of Islamic Elementary School Culture*. 3(02), 316–330. [10.59653/jemls.v3i02.1636](https://doi.org/10.59653/jemls.v3i02.1636)

- Syuhada, S., Rahman, A., Senik, Z. C., Zulkifli, W., & Hassan, W. (2022). *A Thematic Review on Prophetic Leadership in Organisations : Analysis of Patterns and Impacts*. 17(2). <http://10.24191/ji.v17i2.17952>
- Syuhada, S., Rahman, A., Nadzri, S., & Senik, Z. C. (2024). *The Practice of Prophetic Leadership in Strategic Management Process : Reflection of Muslim SME Entrepreneurs*. 14(2), 88–98. <https://doi.org/10.53840/jmm.v14i2.219>
- Zainia, N., & Rosi, A. (2024). *Digital Prophetic Leadership : Navigating Hybrid Learning Ecosystems in Islamic International Schools*. 14(2), 393–403. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i2.7852>